

PERGESERAN PERAN GURU DARI PENGAJAR MENJADI FASILITATOR PEMBELAJARAN ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN 4C

Sazkia Wardani

Universitas Mulawarman

Correspondensi author email; sazkiawardani@gmail.com

Alyka Hery Putri Iztyana

Universitas Mulawarman

Email;

alykaheryo3@gmail.com

Ikmawati

Universitas Mulawarman

Email; ikmawati@fkip.unmul.ac.id

Usfandi Haryaka

Universitas Mulawarman

Email; usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id

Abstract

Education in the 21st century demands a fundamental change in how teachers carry out their profession. Teachers are no longer positioned as the single source of knowledge who transmit information through lectures, but are expected to act as facilitators who guide students toward independent and meaningful learning. This shift is closely tied to the need to develop 4C skills, namely critical thinking, creativity, communication, and collaboration, which are considered essential competencies for students to survive and compete in a rapidly changing era. This article aims to examine the shift in the teacher's role from instructor to facilitator and its relation to the development of 4C skills in 21st century learning. The method used is a literature study, drawing on relevant books, journal articles, and policy documents published mostly in the last ten years. The findings show that the facilitator role appears in several forms, among others as a learning designer, a guide in the discovery process, a motivator, and a manager of collaborative learning environments. This role change requires teachers to master pedagogical, technological, and social competencies at the same time. The article concludes that a successful shift toward the facilitator role depends on adequate training, supportive school policy, and the teacher's own willingness to change their teaching paradigm.

Keywords: 21st Century Learning; 4C Skills; Teacher's Role; Teaching Facilitator

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan mendasar dalam cara guru menjalankan profesinya. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang menyampaikan informasi melalui ceramah, tetapi diharapkan berperan sebagai

fasilitator yang membimbing peserta didik menuju pembelajaran yang mandiri dan bermakna. Pergeseran ini berkaitan erat dengan kebutuhan mengembangkan keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang dianggap sebagai kompetensi penting agar peserta didik mampu bertahan dan bersaing di tengah perubahan zaman yang cepat. Artikel ini bertujuan mengkaji pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator serta kaitannya dengan pengembangan keterampilan 4C dalam pembelajaran abad 21. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan yang relevan dan sebagian besar terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Temuan menunjukkan peran fasilitator muncul dalam beberapa bentuk, antara lain sebagai perancang pembelajaran, pembimbing proses penemuan, motivator, dan pengelola lingkungan belajar kolaboratif. Perubahan peran ini menuntut guru menguasai kompetensi pedagogik, teknologi, dan sosial secara bersamaan. Artikel ini menyimpulkan keberhasilan pergeseran menuju peran fasilitator bergantung pada pelatihan yang memadai, kebijakan sekolah yang mendukung, dan kesediaan guru sendiri mengubah paradigma mengajarnya.

Kata Kunci: Fasilitator Pembelajaran; Keterampilan 4C; Pembelajaran Abad 21; Peran Guru

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami perubahan besar sejak awal abad ke-21. Kemajuan teknologi informasi, arus globalisasi, dan kebutuhan pasar kerja yang terus bergeser memaksa sistem pendidikan menyesuaikan diri dengan cepat. Pembelajaran abad ke-21 tidak lagi sekadar menekankan pemahaman materi secara hafalan, melainkan menuntut penguatan empat kompetensi inti (4C), yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Jihan Seprina Azzahra & Agus Lestari, 2026a).¹

Keempat keterampilan ini dipandang sebagai bekal utama generasi muda untuk menghadapi dunia kerja yang penuh ketidakpastian, mengingat banyak pekerjaan rutin yang mulai digantikan oleh teknologi otomatisasi dan kecerdasan buatan.

Konsep keterampilan abad 21 sendiri pertama kali dipopulerkan oleh Partnership for 21st Century Skills, sebuah lembaga di Amerika Serikat yang merumuskan kerangka kompetensi yang dibutuhkan generasi muda untuk hidup dan bekerja di abad ke-21. Kerangka tersebut mencakup keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karier. Keterampilan belajar dan berinovasi inilah yang kemudian dikenal luas sebagai 4C, singkatan dari critical thinking, creativity, communication, dan collaboration. Konsep ini diadopsi banyak negara, termasuk Indonesia, sebagai acuan dalam merumuskan kompetensi lulusan pada berbagai jenjang pendidikan.

Berpikir kritis merujuk pada kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, menilai kebenaran dan relevansi suatu argumen, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang memadai. Kreativitas berkaitan dengan

¹ Jihan Seprina Azzahra dan Agus Lestari, "Integrasi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) dalam Pembelajaran Modern," *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, no. 3 (2026): 114.

kemampuan menghasilkan gagasan baru, memandang persoalan dari sudut pandang berbeda, dan menciptakan solusi yang belum pernah dicoba sebelumnya. Komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, baik lisan maupun tulisan, serta mendengarkan dan memahami gagasan orang lain. Kolaborasi berarti kemampuan bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan berkontribusi secara aktif demi tercapainya tujuan bersama. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan sulit dipisahkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Tuntutan baru ini menempatkan guru pada posisi yang berbeda dari sebelumnya. Model pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan kelas dan sumber pengetahuan tunggal dianggap kurang relevan lagi untuk menumbuhkan keterampilan abad 21 pada peserta didik.

Trilling dan Fadel menegaskan pembelajaran abad 21 menuntut pergeseran peran guru dari penyampai informasi menjadi perancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok (Charles Fadel, 2009).²

Perubahan peran guru dari pengajar menjadi fasilitator bukan sekadar pergeseran istilah. Perubahan ini menyangkut cara pandang guru terhadap peserta didik, metode yang digunakan di kelas, dan bentuk relasi antara guru dan peserta didik.

Guru sebagai fasilitator berperan membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik dalam proses belajar, bukan lagi menjadi satu-satunya pihak yang aktif menyampaikan materi. Peran pendidik dalam pembelajaran berdiferensiasi menuntut pemetaan mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga guru dapat memfasilitasi keberagaman sumber belajar serta memberikan kebebasan eksplorasi dalam memecahkan masalah (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).³

Pergeseran peran guru bukan fenomena yang hanya terjadi di Indonesia. Banyak negara maju telah lebih dahulu mereformasi sistem pendidikannya dengan menempatkan guru sebagai pendamping belajar, bukan sekadar penyampai materi. Finlandia misalnya dikenal luas menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan tematik yang memberi keleluasaan besar bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka, dengan guru berperan mengarahkan proses tersebut. Kondisi ini menunjukkan perubahan peran guru merupakan kebutuhan global, bukan semata tuntutan kebijakan nasional yang bersifat sementara.

Kondisi di lapangan menunjukkan proses perubahan ini tidak berjalan mulus.

² Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 48.

³ Fauzia & Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, no. 3 (2023).

Sebagian guru masih terbiasa dengan metode ceramah karena dianggap lebih praktis dan efisien dari segi waktu.

Syahputra mencatat keterbatasan sarana teknologi di beberapa sekolah, minimnya pelatihan berkelanjutan, dan beban administratif yang tinggi turut memperlambat proses adaptasi guru terhadap peran barunya. Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah Indonesia sesungguhnya telah memberi ruang lebih besar bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator melalui pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tetapi implementasinya di lapangan sangat bergantung pada kesiapan masing-masing sekolah dan guru(Syahputra, 2024).⁴

Persoalan ini menarik dikaji lebih jauh karena keterampilan 4C tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa peran guru yang tepat. Guru menjadi faktor penentu apakah suasana kelas mendukung peserta didik berpikir kritis atau justru membatasi mereka pada jawaban tunggal yang sudah disediakan. Guru menjadi penentu apakah peserta didik terbiasa bekerja sama memecahkan masalah atau justru terbiasa bekerja sendiri tanpa interaksi yang bermakna. Peran fasilitator yang dijalankan dengan baik akan membuka ruang bagi tumbuhnya keempat keterampilan tersebut secara alami melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Kajian tentang pergeseran peran guru sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, tetapi sebagian besar terfokus pada jenjang pendidikan dasar atau bidang studi tertentu seperti kimia dan sains. Artikel ini mencoba merangkum kembali gagasan-gagasan tersebut secara lebih menyeluruh, dengan menghubungkan konsep fasilitator dengan pengembangan empat keterampilan abad 21 secara spesifik. Rangkuman ini penting agar guru dari berbagai jenjang dan mata pelajaran memiliki gambaran yang lebih jelas tentang bentuk konkret peran fasilitator dalam praktik sehari-hari, bukan sekadar slogan dalam dokumen kurikulum.

Rumusan masalah dalam artikel ini terdiri dari tiga pertanyaan pokok. Pertanyaan pertama menyangkut bagaimana bentuk konkret peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. Pertanyaan kedua menyangkut bagaimana peran fasilitator tersebut berkontribusi terhadap pengembangan masing-masing keterampilan 4C pada peserta didik. Pertanyaan ketiga menyangkut tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam menjalankan peran fasilitator dan bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi.

Tujuan penulisan artikel ini mengikuti tiga rumusan masalah tersebut. Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan bentuk peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad 21, menjelaskan kontribusi peran tersebut terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, serta memetakan tantangan yang dihadapi guru beserta upaya mengatasinya. Harapan penulis, artikel ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, calon guru, dan pengambil kebijakan

⁴ Edi Syahputra, "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," *Journal of Information System and Education Development* 2, no. 4 (2024): 3.

pendidikan dalam mendorong perubahan paradigma mengajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman.

Manfaat artikel ini terbagi menjadi dua, teoretis dan praktis. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian tentang peran guru dalam konteks pendidikan abad 21, khususnya kaitannya dengan pengembangan keterampilan 4C. Secara praktis, artikel ini diharapkan memberi gambaran nyata bagi guru tentang langkah-langkah sederhana yang dapat diterapkan di kelas untuk mulai bergeser dari peran pengajar menuju fasilitator, tanpa harus menunggu perubahan kebijakan besar dari pemerintah maupun sekolah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penulisan lebih mengarah pada upaya merangkum, membandingkan, dan menganalisis gagasan-gagasan yang sudah ada dalam berbagai sumber tertulis, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan secara langsung. Sumber data dalam artikel ini terdiri dari buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta beberapa dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema pergeseran peran guru dan pengembangan keterampilan 4C.

Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, dengan kata kunci peran guru abad 21, guru sebagai fasilitator, dan keterampilan 4C dalam pembelajaran. Kriteria pemilihan sumber mempertimbangkan tiga hal utama. Sumber yang dipilih merupakan publikasi resmi yang terindeks dan dapat ditelusuri kembali melalui basis data akademik. Sumber yang dipilih membahas tema yang berkaitan langsung dengan peran guru, pembelajaran abad 21, atau keterampilan 4C. Sumber yang dipilih sebagian besar terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir, meskipun beberapa rujukan konseptual yang lebih lama tetap dipertahankan karena posisinya sebagai rujukan dasar dalam bidang ini.

Validitas sumber dijaga dengan memprioritaskan artikel yang terbit pada jurnal terakreditasi Sinta atau jurnal internasional bereputasi, serta buku yang ditulis oleh pakar pendidikan yang dikenal luas dalam bidang keterampilan abad 21. Sumber yang berasal dari blog pribadi, situs berita populer, atau tulisan tanpa identitas penulis yang jelas tidak digunakan sebagai rujukan utama, meskipun beberapa di antaranya dapat membantu memberi gambaran awal sebelum penulis menelusuri sumber primer yang lebih kredibel.

Tahapan analisis data dalam studi literatur ini mengikuti pola umum kajian kepustakaan. Tahap pertama berupa pengumpulan sumber yang relevan melalui penelusuran daring. Tahap kedua berupa pembacaan dan pencatatan gagasan penting dari setiap sumber, khususnya yang berkaitan dengan bentuk peran fasilitator dan kontribusinya terhadap keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi. Tahap ketiga berupa pengelompokan gagasan berdasarkan tema, misalnya gagasan tentang guru sebagai perancang pembelajaran, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pengelola lingkungan belajar. Tahap keempat berupa penyusunan narasi yang mengaitkan temuan dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan pembahasan yang koheren.

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara membandingkan temuan antarsumber untuk melihat pola yang berulang maupun perbedaan sudut pandang. Pola yang berulang pada beberapa sumber dijadikan dasar untuk merumuskan bentuk-bentuk umum peran fasilitator, sementara perbedaan sudut pandang digunakan untuk memperkaya pembahasan pada bagian analisis dan diskusi. Proses ini dilakukan berulang sampai penulis merasa gambaran yang dihasilkan cukup menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal. Penulis menyadari studi literatur memiliki keterbatasan tersendiri. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji langsung melalui observasi kelas atau wawancara dengan guru di lapangan. Gambaran tentang peran fasilitator dalam artikel ini merupakan hasil sintesis dari berbagai penelitian terdahulu, sehingga penerapannya di setiap sekolah tetap perlu disesuaikan dengan konteks masing-masing, mengingat kondisi sarana, kebijakan, dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda antarwilayah.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penulis juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian dari beberapa artikel bertema serupa yang ditulis oleh penulis berbeda dan diterbitkan pada jurnal berlainan. Triangulasi ini membantu memastikan gagasan yang dirangkum merupakan pola yang konsisten muncul dalam literatur, bukan sekadar pandangan tunggal satu penulis semata mata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Bentuk Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21

Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan peran fasilitator guru muncul dalam beberapa bentuk konkret di kelas. Peran pertama adalah sebagai perancang pengalaman belajar. Guru menyiapkan aktivitas, pertanyaan pemantik, dan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan konsep secara mandiri, bukan sekadar menerima penjelasan searah dari guru. Peran kedua adalah sebagai pembimbing proses penemuan. Guru hadir di tengah proses belajar untuk memberi arahan, mengajukan pertanyaan reflektif, dan membantu peserta didik keluar dari kebuntuan berpikir tanpa langsung memberikan jawaban akhir.

Partono dan rekan-rekannya menemukan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek efektif meningkatkan kompetensi 4C peserta didik justru karena guru berperan membimbing proses, bukan mendominasi proses

tersebut(Partono, 2021).⁵

Peran ketiga adalah sebagai motivator. Guru mendorong peserta didik untuk berani mencoba, tidak takut salah, dan tetap semangat menyelesaikan tugas yang menantang. Peran keempat adalah sebagai pengelola lingkungan belajar. Guru mengatur pembagian kelompok, alokasi waktu, serta suasana kelas agar mendukung interaksi yang produktif antarpeserta didik. Peran kelima adalah sebagai evaluator proses, bukan sekadar evaluator hasil akhir. Guru menilai bagaimana peserta didik berproses berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama, tidak semata menilai jawaban akhir yang benar atau salah.

Kontribusi Peran Fasilitator terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis tumbuh optimal ketika peserta didik terbiasa dihadapkan pada persoalan terbuka yang memiliki lebih dari satu kemungkinan jawaban. Guru sebagai fasilitator berperan memilih dan merancang persoalan semacam ini, alih-alih memberi soal dengan jawaban tunggal yang sudah pasti. Guru juga berperan mengajukan pertanyaan lanjutan seperti mengapa dan bagaimana, bukan sekadar pertanyaan yang menuntut jawaban ya atau tidak. Kebiasaan ini melatih peserta didik menganalisis persoalan dari berbagai sudut sebelum mengambil kesimpulan.

Muthmainnah dan rekan-rekannya menegaskan peran guru dalam menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik menjadi kunci tumbuhnya kemampuan berpikir kritis anak usia sekolah dasar. Guru yang terbiasa memberi ruang bagi peserta didik menyampaikan pendapat, meskipun pendapat tersebut keliru, membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mengevaluasi argumennya sendiri melalui diskusi kelas. Guru yang cenderung langsung mengoreksi tanpa memberi ruang berpikir justru dapat menghambat perkembangan kemampuan analisis peserta didik(Muthmainnah et al., 2023).⁶

Kontribusi Peran Fasilitator terhadap Kreativitas Peserta Didik

Kreativitas peserta didik berkembang ketika mereka diberi keleluasaan memilih cara sendiri dalam menyelesaikan tugas, bukan mengikuti satu prosedur baku yang ditetapkan guru. Guru sebagai fasilitator berperan menyediakan tugas terbuka, misalnya proyek yang memungkinkan peserta didik memilih tema, media, atau pendekatan penyelesaian sesuai minat masing-masing. Guru juga berperan menghargai gagasan yang tidak biasa, alih-alih menganggapnya menyimpang dari jawaban yang diharapkan.

Maulidah dan rekan-rekannya menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memberi ruang lebih besar bagi guru menumbuhkan kreativitas peserta

⁵ Partono et al., "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)," Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan 14, no. 1 (2021): 45.

⁶ A. Muthmainnah, A. D. Pertiwi, dan T. Rustini, "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9, no. 4 (2023): 44.

didik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dengan catatan guru bersedia melepaskan sebagian kendali kelas kepada peserta didik. Kesiapan melepas kendali ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang terbiasa dengan pola pembelajaran satu arah, karena membutuhkan kepercayaan lebih besar terhadap kemampuan peserta didik mengelola proses belajarnya sendiri(Maulidah, 2024).⁷

Kontribusi Peran Fasilitator terhadap Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi tumbuh melalui kebiasaan berbicara di depan kelas, berdiskusi kelompok, dan menyampaikan gagasan secara tertulis. Guru sebagai fasilitator berperan menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menyampaikan pendapat secara rutin, tidak hanya pada momen tertentu seperti presentasi akhir semester. Guru juga berperan memberi umpan balik yang membangun terhadap cara peserta didik menyampaikan gagasan, bukan sekadar menilai isi gagasan tersebut. Kegiatan diskusi kelompok kecil, presentasi bergilir, dan sesi tanya jawab terbuka menjadi contoh aktivitas sederhana yang dapat diselenggarakan guru untuk melatih keterampilan komunikasi peserta didik setiap hari. Guru yang konsisten memberi kesempatan berbicara kepada seluruh peserta didik, bukan hanya kepada peserta didik yang sudah percaya diri, membantu meratakan kesempatan berkembangnya keterampilan ini di seluruh kelas.

Kontribusi Peran Fasilitator terhadap Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi terbentuk melalui pengalaman bekerja sama menyelesaikan tugas bersama orang lain, termasuk pengalaman menghadapi perbedaan pendapat di dalam kelompok. Guru sebagai fasilitator berperan merancang tugas kelompok yang benar-benar membutuhkan kontribusi setiap anggota, bukan tugas yang dapat diselesaikan sendiri oleh satu atau dua anggota saja. Guru juga berperan mengajarkan keterampilan sosial dasar seperti mendengarkan pendapat teman, membagi tugas secara adil, dan menyelesaikan konflik kecil dalam kelompok. Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan guru untuk melatih kolaborasi, karena secara alami menuntut peserta didik bekerja dalam tim dari tahap perencanaan hingga penyelesaian produk akhir(Wildiana & Al Baqi, 2025). Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kejelasan peran guru dalam memantau dinamika kelompok, bukan sekadar memberi tugas kelompok lalu membiarkan peserta didik menyelesaikannya tanpa pendampingan.

Tantangan Guru dalam Menjalankan Peran Fasilitator

Peralihan peran dari pengajar menjadi fasilitator tidak berlangsung tanpa hambatan. Tantangan pertama berkaitan dengan kebiasaan lama. Guru yang bertahun-tahun terbiasa mengajar dengan metode ceramah membutuhkan waktu dan usaha lebih untuk mengubah kebiasaan tersebut, termasuk mengubah cara menyusun rencana pembelajaran dan cara menilai peserta didik. Tantangan kedua berkaitan

⁷ Siti Nur Maulidah et al., "Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, no. 2 (2024): 36.

dengan keterbatasan waktu. Merancang pembelajaran berbasis proyek atau diskusi mendalam membutuhkan waktu persiapan lebih panjang dibanding menyiapkan materi ceramah, sementara beban administratif guru di banyak sekolah sudah cukup berat. Tantangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan sarana dan pelatihan. Sebagian sekolah, terutama di daerah dengan akses terbatas, belum memiliki fasilitas teknologi maupun anggaran pelatihan yang memadai untuk mendukung guru mengembangkan kompetensi barunya (Jihan Seprina Azzahara & Agus Lestari, 2026). Tantangan keempat berkaitan dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas. Kelas dengan jumlah peserta didik yang terlalu banyak menyulitkan guru memberi perhatian individual yang dibutuhkan dalam peran fasilitator, karena pendekatan ini idealnya membutuhkan interaksi yang lebih personal antara guru dan setiap peserta didik.

Selain keempat tantangan tersebut, kajian juga menemukan variasi penerapan peran fasilitator antarjenjang pendidikan. Guru sekolah dasar cenderung lebih mudah menerapkan peran fasilitator melalui pembelajaran tematik dan proyek sederhana, sementara guru sekolah menengah menghadapi tekanan lebih besar akibat tuntutan pencapaian target kurikulum mata pelajaran yang lebih padat serta persiapan ujian standar. Perbedaan ini menunjukkan strategi penguatan peran fasilitator perlu disesuaikan dengan karakteristik jenjang pendidikan, bukan diterapkan secara seragam. Temuan ini juga mengindikasikan dukungan kebijakan dan pelatihan yang diberikan kepada guru idealnya dirancang secara berjenjang, memperhitungkan beban kurikulum dan karakteristik peserta didik pada setiap tingkat pendidikan yang berbeda.

Tantangan kelima berkaitan dengan sistem penilaian standar yang masih berorientasi pada hasil ujian tertulis dan pencapaian nilai akademik semata. Sistem ujian nasional maupun ujian sekolah yang menekankan jawaban tunggal dan terukur secara kuantitatif menciptakan tekanan tersendiri bagi guru untuk tetap mengutamakan penyampaian materi secara cepat dan terstruktur, alih-alih memberi ruang bagi peserta didik mengeksplorasi persoalan secara mendalam melalui pendekatan fasilitator. Guru sering merasa dilema ketika harus memilih antara mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian dengan metode drilling soal atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang membutuhkan waktu lebih panjang namun tidak selalu terlihat hasilnya dalam angka ujian. Ketegangan ini diperparah oleh ekspektasi orang tua dan masyarakat yang masih menilai keberhasilan pendidikan semata dari nilai rapor dan kelulusan ujian, bukan dari perkembangan keterampilan abad 21 peserta didik secara menyeluruh. Orang tua yang terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional pada masanya kerap mempertanyakan efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, terutama apabila anak mereka belum menunjukkan peningkatan nilai akademik secara instan. Tekanan semacam ini menempatkan guru pada posisi harus

menjelaskan dan meyakinkan pihak orang tua tentang manfaat jangka panjang dari peran fasilitator, sebuah tugas tambahan yang tidak selalu mudah dilakukan di tengah beban kerja guru yang sudah padat. Kondisi ini menunjukkan tantangan menjalankan peran fasilitator bukan hanya persoalan teknis di dalam kelas, melainkan juga persoalan komunikasi dan edukasi kepada pemangku kepentingan di luar sekolah agar memiliki pemahaman yang sama tentang arah perubahan pendidikan abad 21.

Tantangan keenam bersifat psikologis dan menyangkut kesiapan mental guru melepaskan sebagian kendali serta otoritas yang selama ini melekat pada perannya sebagai sumber pengetahuan utama di kelas. Bagi sebagian guru, terutama yang telah mengajar puluhan tahun dengan metode ceramah, peran fasilitator dapat dimaknai sebagai ancaman terhadap identitas profesional yang telah terbentuk lama, bukan sekadar perubahan teknik mengajar semata. Perasaan kehilangan kendali ketika peserta didik diberi keleluasaan menentukan arah diskusi atau memilih cara penyelesaian tugas sendiri kerap memunculkan kecemasan tersembunyi, terutama kekhawatiran kelas menjadi tidak terarah atau target pembelajaran tidak tercapai tepat waktu. Kesenjangan generasi antarguru turut memperumit persoalan ini. Guru yang lebih senior umumnya memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun dengan pendekatan konvensional dan merasa metode tersebut telah terbukti efektif, sehingga perubahan menuju peran fasilitator memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang dibanding guru muda yang relatif lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran baru. Perbedaan generasi ini idealnya dijembatani melalui program mentoring dua arah, di mana guru muda dapat berbagi wawasan tentang teknologi dan pendekatan pembelajaran kontemporer, sementara guru senior berbagi kematangan dalam mengelola dinamika kelas dan membangun hubungan dengan peserta didik. Tanpa mekanisme semacam ini, kesenjangan pemahaman dan penerimaan terhadap peran fasilitator berpotensi melebar antarangkatan guru di satu sekolah yang sama. Selain itu, minimnya ruang refleksi kolektif antarguru turut menghambat proses adaptasi, karena guru cenderung menghadapi tantangan perubahan peran ini secara individual tanpa kesempatan berdiskusi dan saling berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Forum berbagi praktik baik antarguru, baik dalam bentuk komunitas belajar profesional maupun pertemuan rutin tingkat sekolah, dapat menjadi wadah penting untuk mengurangi beban psikologis guru dalam menghadapi perubahan peran ini secara bertahap dan lebih suportif.

Analisis/Diskusi

Temuan-temuan di atas menunjukkan pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator bukan proses yang berdiri sendiri, melainkan proses yang saling terkait dengan pengembangan keempat keterampilan 4C secara bersamaan. Peran fasilitator dalam merancang persoalan terbuka mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, sementara peran yang sama juga membuka ruang bagi kreativitas

karena persoalan terbuka umumnya memungkinkan lebih dari satu cara penyelesaian. Kedua keterampilan ini tumbuh berdampingan dalam aktivitas belajar yang sama, bukan melalui aktivitas yang terpisah-pisah.

Sukmanasa dan rekan-rekannya menemukan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di kelas V sekolah dasar berhasil meningkatkan keempat keterampilan abad 21 secara serentak, dengan syarat guru konsisten menerapkan pendekatan tersebut dalam jangka waktu yang cukup panjang, bukan hanya pada kegiatan tertentu. Temuan ini memperkuat gagasan perubahan peran guru perlu bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar diterapkan sesekali sebagai variasi metode mengajar(Sukmanasa et al., 2023).⁸

Peran fasilitator juga tidak dapat dilepaskan dari pemilihan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah menjadi dua pendekatan yang paling banyak disebut dalam berbagai kajian sebagai wadah yang cocok untuk mempraktikkan peran fasilitator sekaligus mengembangkan keterampilan 4C.

Amroni dan rekan-rekannya menemukan penerapan pembelajaran berbasis proyek berpengaruh signifikan terhadap keempat keterampilan abad 21 pada peserta didik sekolah dasar, dengan peningkatan yang paling terlihat pada keterampilan kolaborasi dan kreativitas. Temuan ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya bahwa tugas berbasis proyek secara alami menuntut peserta didik bekerja sama sekaligus berpikir kreatif menyelesaikan produk akhir yang mereka hasilkan(Amroni, 2024).⁹

Guru sebagai fasilitator perlu memahami keempat keterampilan tersebut tidak berkembang dengan kecepatan yang sama pada setiap peserta didik. Barus menekankan pentingnya guru memahami karakteristik keterampilan 4C secara mendalam agar mampu merancang penilaian dan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing peserta didik, mengingat keempat keterampilan tersebut memiliki indikator dan cara pengukuran yang berbeda satu sama lain. Pemahaman mendalam ini penting agar guru tidak menyamaratakan pendekatan pembelajaran untuk keempat keterampilan sekaligus, padahal setiap keterampilan membutuhkan strategi penguatan yang sedikit berbeda(Barus, 2024).¹⁰

Pergeseran peran ini juga membawa konsekuensi pada aspek penilaian. Penilaian yang hanya berfokus pada hasil akhir berupa jawaban benar atau salah tidak cukup menggambarkan perkembangan keterampilan 4C peserta didik. Guru sebagai fasilitator perlu mengembangkan instrumen penilaian proses, misalnya lembar

⁸ Elly Sukmanasa, Wahyu Sopandi Anwar, dan Linda Novita, "Penerapan Keterampilan Abad 21 di Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2023): 5.

⁹ Yusuf Slamet Amroni et al., "The Effect of the Project-Based Learning Model on the 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) of Elementary School Students," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 7.

¹⁰ Rospita Adelina Barus, "4C Skills of the 21st Century: Their Nature and Importance in Primary School Learning," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1, no. 2 (2024): 691.

observasi diskusi kelompok, portofolio proyek, atau catatan reflektif peserta didik. Instrumen semacam ini membantu guru melihat perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik dari waktu ke waktu, bukan hanya pada satu titik penilaian akhir semester.

Kesiapan sekolah sebagai institusi turut menentukan keberhasilan pergeseran peran ini. Sekolah yang memberi ruang bagi guru untuk mencoba pendekatan baru, menyediakan pelatihan berkelanjutan, dan tidak membebani guru dengan target administratif yang berlebihan cenderung lebih berhasil mendorong gurunya menjalankan peran fasilitator secara konsisten. Kebijakan Kurikulum Merdeka pada dasarnya telah membuka ruang tersebut melalui konsep pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tetapi ruang ini perlu diisi dengan komitmen nyata dari pihak sekolah, bukan sekadar dokumen kurikulum yang tersimpan rapi tanpa implementasi.

Perubahan paradigma guru itu sendiri menjadi faktor penentu yang tidak kalah penting. Guru yang memahami dan menerima alasan di balik pergeseran peran ini cenderung lebih terbuka mencoba pendekatan baru dibanding guru yang menjalankan perubahan hanya karena tuntutan kebijakan tanpa keyakinan pribadi. Pelatihan dan pendampingan bagi guru idealnya tidak hanya membekali keterampilan teknis merancang pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga membangun pemahaman mendalam tentang alasan pentingnya keterampilan 4C bagi masa depan peserta didik, agar perubahan yang terjadi bersifat bertahan lama, bukan sekadar mengikuti tren sesaat.

Diskusi di atas juga memperlihatkan adanya ketegangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pencapaian target materi dengan kebutuhan waktu yang lebih panjang untuk menjalankan peran fasilitator secara optimal. Guru sering dihadapkan pada pilihan sulit antara mengejar target penyelesaian materi ajar sesuai jadwal atau memberi waktu lebih banyak bagi peserta didik berdiskusi dan mengeksplorasi persoalan secara mendalam. Ketegangan semacam ini perlu menjadi perhatian pengambil kebijakan pendidikan, karena target kurikulum yang terlalu padat berpotensi memaksa guru kembali pada metode ceramah demi mengejar waktu, meskipun secara prinsip mereka memahami pentingnya peran fasilitator.

Implikasi lain dari pembahasan ini menyentuh lembaga pendidikan calon guru. Program studi keguruan idealnya membekali mahasiswa calon guru dengan pengalaman langsung merancang dan mempraktikkan pembelajaran berbasis proyek maupun pembelajaran berbasis masalah selama masa kuliah, bukan hanya mempelajari teorinya secara tekstual. Pengalaman praktik semacam ini membantu calon guru membangun kepercayaan diri menjalankan peran fasilitator sejak awal karier mengajarnya, sehingga proses adaptasi yang selama ini dialami guru senior tidak perlu terulang pada generasi guru berikutnya.

Gambaran menyeluruh dari pembahasan ini menegaskan peran fasilitator

bukan sekadar label baru bagi profesi guru, melainkan cara kerja yang benar-benar berbeda dari pola mengajar konvensional. Cara kerja baru ini menuntut guru menguasai kompetensi pedagogik yang lebih kompleks, memahami teknologi pembelajaran, serta memiliki kepekaan sosial untuk mengelola dinamika kelompok peserta didik yang beragam. Ketiga kompetensi ini perlu dikembangkan secara bersamaan melalui pendidikan profesi guru, pelatihan berkelanjutan, dan pengalaman praktik mengajar yang reflektif, agar pergeseran peran dari pengajar menjadi fasilitator benar-benar terwujud di ruang kelas, bukan hanya menjadi wacana dalam dokumen kebijakan pendidikan.

Perbandingan dengan konteks internasional turut memperkuat gambaran di atas. Negara-negara yang telah lama menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, seperti Finlandia dan Singapura, menunjukkan pergeseran peran guru berjalan lebih mulus karena didukung oleh sistem pendidikan calon guru yang sejak awal menekankan praktik reflektif, bukan sekadar penguasaan teori mengajar. Kondisi ini mengindikasikan keberhasilan peran fasilitator tidak semata ditentukan oleh kemauan individu guru, melainkan juga oleh ekosistem pendidikan yang membentuk cara pandang guru sejak masa pendidikan awalnya.

Peran teknologi digital juga tidak dapat diabaikan dalam pembahasan ini. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, aplikasi kolaborasi, dan sumber belajar digital memberi guru fasilitator alat tambahan untuk merancang aktivitas belajar yang lebih variatif dan interaktif. Namun demikian, teknologi hanya berfungsi sebagai penunjang, bukan pengganti kompetensi pedagogik guru dalam membimbing proses berpikir peserta didik. Guru yang menguasai teknologi tanpa memahami prinsip fasilitasi pembelajaran berisiko sekadar memindahkan metode ceramah ke dalam format digital, tanpa benar-benar mengubah pola interaksi di kelas.

Dimensi budaya sekolah turut memengaruhi keberhasilan pergeseran peran ini. Budaya sekolah yang terbuka terhadap kritik, mendorong kolaborasi antarguru, dan menghargai eksperimen dalam metode mengajar cenderung mempercepat adopsi peran fasilitator dibanding sekolah dengan budaya hierarkis yang kaku. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk pengakuan atas inisiatif guru turut memberi rasa aman bagi guru untuk terus mencoba pendekatan baru meskipun belum sepenuhnya sempurna.

KESIMPULAN

Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan pergeseran peran guru dari pengajar menjadi fasilitator merupakan kebutuhan nyata dalam pembelajaran abad 21, bukan sekadar tren sesaat dalam kebijakan pendidikan. Peran fasilitator tampak dalam beberapa bentuk konkret, yaitu sebagai perancang pengalaman belajar, pembimbing proses penemuan, motivator, pengelola lingkungan belajar, dan evaluator proses.

Kelima bentuk peran ini saling melengkapi dan menjadi wadah bagi tumbuhnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi pada peserta didik.

Keempat keterampilan 4C tumbuh optimal ketika guru konsisten memberi ruang bagi peserta didik menghadapi persoalan terbuka, bekerja dalam kelompok, dan menyampaikan gagasan secara aktif. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah terbukti menjadi wadah yang efektif untuk mempraktikkan peran fasilitator sekaligus mengembangkan keempat keterampilan tersebut secara bersamaan, meskipun penerapannya membutuhkan komitmen waktu dan tenaga yang lebih besar dari guru.

Peralihan peran ini menghadapi sejumlah tantangan nyata, mulai dari kebiasaan mengajar lama, keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan pelatihan, hingga jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas. Keberhasilan mengatasi tantangan ini bergantung pada tiga pihak sekaligus, yaitu guru yang bersedia mengubah paradigma mengajarnya, sekolah yang menyediakan dukungan sarana dan pelatihan berkelanjutan, dan pembuat kebijakan yang merancang kurikulum dengan target yang realistis terhadap waktu pembelajaran di kelas.

Konsekuensi logis dari kajian ini mengarah pada perlunya penguatan program pendidikan profesi guru dan pelatihan berkelanjutan yang secara khusus membekali guru merancang pembelajaran berbasis proyek dan masalah, menyusun instrumen penilaian proses, serta memahami kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Penguatan ini penting agar peran fasilitator benar-benar terwujud secara merata di berbagai jenjang dan wilayah, tidak hanya di sekolah-sekolah dengan sumber daya yang sudah memadai sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amroni, Y. S. (2024). The Effect of the Project-Based Learning Model on the 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) of Elementary School Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 7.
- Barus, R. A. (2024). 4C Skills of the 21st Century: Their Nature and Importance in Primary School Learning. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 691.
- Charles Fadel, B. T. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Maulidah, S. N. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 36.
- Muthmainnah, A., Pertiwi, A. D., & Rustini, T. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 44.
- Partono. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 45.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2241.
- Rendy Nugraha Frasandy, R. S. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 114.

- Sukmanasa, E., Anwar, W. S., & Novita, L. (2023). Penerapan Keterampilan Abad 21 di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 5.
- Syahputra, E. (2024). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Journal of Information System and Education Development*, 2(4), 3.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617.
- Jihan Seprina Azzahara & Agus Lestari. (2026). Integrasi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration) dalam Pembelajaran Modern. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 14–22.
- Wildiana, A. R. R., & Al Baqi, S. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Pengembangan Prososial Anak Usia Dini di TK Purworejo Geger Madiun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(2), 143–158.